

Kesempurnaan Taurat dan Injil

TERELAKKAN.....	18
12 TANGGAPAN SARJANA-SARJANA MUSLIM TENTANG PEMALSUAN.....	25
13 BAHAN KAJIAN.....	28

Iskander Jadeed

1 KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA.....	2
2 PENDAHULUAN.....	2
3 ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN ALKITAB.....	3
3.1 Periode pertama :Adam sampai Musa.....	3
3.2 Periode Kedua: Generasi-generasi musa.....	4
3.3 Periode ke tiga :Yosua sampai Maleakhi.....	4
4 KESAKSIAN DARI ILHAM.....	5
4.1 Kesaksian Allah tentang kekekalan firmanNya.....	5
4.2 Kesaksian Allah tentang nabi-nabiNya.....	6
5 KESAKSIAN PARA NABI DAN RASUL.....	7
6 KESAKSIAN TRADISI PARA PENERUS TUGAS RASUL.....	7
7 KESAKSIAN DARI SALINAN-SALINAN KUNO.....	10
8 KESAKSIAN DARI GULUNGAN-GULUNGAN TUA.....	11
9 KESAKSIAN ARKEOLOGI.....	12
10 KESAKSIAN AL QUR'AN.....	15
11 SATU PERTANYAAN YANG TAK	



1. KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Pertama-tama kami menaikkan puji dan syukur kepada Allah dengan banyaknya tanggapan yang baik dari masyarakat terhadap pelayanan yang dipercayakan kepada kami sehingga kitab ini harus dicetak ulang seperti bentuk sekarang ini. Sesuai dengan perkembangan yang ada maka cetakan kedua ini dapat dianggap sebagai perbaikan dari cetakan pertama. Ayat-ayat Alkitab dikutip dari “Alkitab” terjemahan baru yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta tahun 1988. Sedangkan ayat-ayat Al Qur’an dikutip dari “Al Qur’an dan terjemahannya” oleh Departemen Agama Republik Indonesia, diterbitkan tahun 1995. Segala saran dan kritik yang membantu kesempurnaan kitab ini kami nantikan dengan rasa syukur.

Jakarta, Mei 1998

PENERBIT

2. PENDAHULUAN

Ribuan tahun yang silam, Allah memerintahkan bangsa Yahudi melalui nabi Musa, “Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepadamu dan janganlah kamu mengurangnya, dengan demikian kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, yang Kusampaikan kepadamu” (Ulangan 4:2). Perintah ini diulangi dalam perintah yang sama “Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun mengurangnya” (Ulangan 12:32).

Beberapa abad kemudian, raja Suleiman menyaksikan, “Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlindung padanya. Jangan menambahi firmanNya, supaya engkau tidak ditegurNya dan dianggap pendusta” (Amsal 30:5-6).

Pada bagian penutup Alkitab, kita temui peringatan keras ini, “Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis dalam kitab ini” (Wahyu 22:18-19).

Dengan adanya peringatan-peringatan keras seperti itu, apakah masih ada seorang yang beriman kepada Allah, dan yang percaya pada kitab-kitab dan rasul-rasulNya, berani memalsukan firman

Allah yang akan mengakibatkan ia kehilangan semua berkat rohani yang telah disiapkan Allah baginya dan jaminan keselamatan dan hidup kekal yang dijanjikan Allah bagi umat manusia?

Sedangkan orang kafir sendiri tidak sanggup memalsukan kitab-kitab illahi itu karena mereka tidak dapat mengumpulkan naskah yang tersebar di seluruh dunia ini supaya dipalsukan.

Patut disayangkan bahwa pada akhir zaman ini masih ada orang yang dengan tegar menuduh rasul-rasul Kristus yang tidak bersalah itu memalsukan Injil yang dipercayakan kepad mereka. Satu hal yang bertentangan dengan Alkitab dan Al Qur'an kitab umat Islam yang menyaksikan tentang para rasul itu sebagai orang yang dikenal karena ketulusan dan kejujuran mereka bahkan mereka disebut "Penolong-penolong dari Allah" (Surat Ali Imran 3:52).

Ada banyak bukti yang menguatkan keaslian alkitab dan keterlepasannya dari bentuk-bentuk penyelewengan, pemalsuan maupun pemutar balikkan. Hal mana akan kami uraikan pada bab-bab berikut ini.

3. ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN ALKITAB

Allah mengamati perjalanan kitabNya secara seksama dengan penuh hikmat dan bijaksana. Mereka yang meneliti Perjanjian Lama akan menemukan bahwa kitab illahi itu sendiri mengungkapkan tentang pembentukannya melalui tiga periode sejarah.

3.1. Periode pertama :Adam sampai Musa

Kitab suci yang diilhamkan Allah, menjelaskan pada kita, bahwa Allah membawa semua jenis binatang dan burung kepada Adam agat tahu bagaimana ia memberi nabi pada binatang-binatang tersebut.(Kejadian 2:15-19). Tetapi bagian ini tidak menyebutkan bagaimana Allah berbicara dengan manusia untuk pertama kalinya. Sebab itu banyak di antara kita mengambil jalan menerka dan berkhayal dalam memberi penilaian atas sejarah kudus ini dengan melupakan jutaan tahun yang memisahkan kita dari peristiwa-peristiwa yang ditulis pada bagian awal kitab Kejadian tersebut.

Kita tidak tahu pasti kapan Allah menyatakan diri pada umat manusia. Namun isi Alkitab menolong kita sampai pada satu kesimpulan. Henokh yang disebut dalam kitab Kejadian pasal 5, menurut Yudas adalah seorang nabi generasi ke VII sesudah Adam. Alkitab menceritakan bahwa Henokh "Hidup bergaul dengan Allah". Tidak dapat diragukan bahwa nabi ini memiliki informasi tentang masa silam karena menurut silsilah Alkitab, ia masih mengenal Adam dan bercakap-cakap dengannya. Metusalah, anak Henokh yang hidup sampai zaman Nuh adalah seorang saleh pada generasinya dan hidup dekat dengan Allah.

Tidak dapat diragukan Nuh, yang mengkhobahkan keadilan dan kebenaran tentulah telah menyampaikan hikayat kudus ini pada generasi-generasi sesudah air bah (2Petrus 2:5). Sem, anak Nuh, masih hidup sampai zaman Abraham (Kejadian 10:21 dan 11:10,26).Alkitab menjelaskan pada kita bahwa peristiwa-peristiwa dari hikayat kudus itu telah disampaikan kepada Abraham. Dalam Galatia 3:8 kita baca : "Dan kitab

suci yang sebelumnya mengetahui bahwa Allah membenarkan orang-orang bukan Yahudi oleh iman telah terlebih dahulu memberitakan Injil kepada Abraham, 'olehmu segala bangsa akan diberkati'. Ayat ini meyakinkan kita bahwa Abraham telah memiliki informasi jelas tentang kejadian-kejadian sebelumnya yang kemudian pada gilirannya ia teruskan kepada anak-anaknya. Dalam Kejadian 18:19 kita baca :”Sebab Aku telah memilih dia, supaya diperintakkannya kepada anak-anaknya dan kepada keturunannya supaya tetap hidup menurut jalan yang ditunjukkan TUHAN, dengan melakukan kebenaran dan keadilan, dan supaya TUHAN memenuhi kepada Abraham apa yang dijanjikanNya kepadanya. “Dari ayat ini dapat dibuktikan bahwa hubungan antara Adam dan Musa tidak sulit tercapai.

3.2. Periode Kedua: Generasi-generasi musa

Mulai dari kitab Keluaran satu urutan dari banyak kejadian yang ditulis secara rinci dalam kitab kudus selaras dengan apa yang diperintahkan Allah kepada Musa untuk dicatat. Itu sebanya kita baca: “Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa, ‘Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua’ (Keluaran 17:14).

Pada kenyataan kita tahu bahwa “Diambilnyalah (Musa) kitab perjanjian itu, lalu dibacakannya dengan didengar oleh bangsa itu” (Keluaran 24:7) dan “Musa menuliskan perjalanan meeka dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan sesuai dengan titah TUHAN” (Bilangan 33:2). Juga kita baca : “Ketika Musa selesai menuliskan

perkataan hukum taurat itu dalam sebuah kitab sampai perkataan yang penghabisan, maka Musa memerintahkan kepada orang-orang Lewi pengangkut tabut perjanjian TUHAN, demikian’ ambillah kitab taurat ini dan letakkanlah di samping tabut perjanjian TUHAN, Allahmu, supaya menjadi saksi disitu terhadap engkau””(Ulangan 31:24-26).

3.3. Periode ke tiga :Yosua sampai Maleakhi

Allah berfirman kepada Yosua:”Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis didalamnya”(Yosua 1:8). Dan “Yosua menuliskan semuanya itu dalam kitab hukum Allah” (Yosua 24:26).

“Kemudian Samuel menguraikan pada bangsa itu tentang hak-hak kerajaan, menuliskannya pada satu piagam dan meletakkannya di hadapan TUHAN (I Samuel 10:25).

Menjelang akhir masa raja-raja, pada masa pemerintahan raja Yosia. Tulisan-tulisan kudus itu membawa satu kebangkitan iman ketika dibacakan oleh safan seorang sekretaris kerajaan sesuai dengan perintah Hilkia, imam besar diwaktu itu (2 Raja-raja 22:8-13).

Nabi Yesaya menghimbau umatnya agar kembali kepada firman Allah dengan membacanya untuk membuktikan kesempurnaannya. Ia berkata:”Carilah dalam kitabTUHAN dan bacalah: Satupun dari semua makhluk itu tidak ada yang ketinggalan dan yang satu tidak kehilangan yang lain; sebab begitulah perintah yang keluar dari mulut TUHAN; dan Roh

TUHAN sendiri telah mengumpulkan mereka”(Yesaya 34:16).

Nabi Yeremia yang diperintahkan Allah menuliskan nubuat-nubuatnya, berkata:”Ambillah kitab gulungan dan tulislah di dalamnya segala perkataan yang telah Kufirmankan kepadamu mengenai Israel, Yehuda dan segala bangsa.”(Yeremia 36:2).

Nabi Daniel bersaksi tentang naskah-naskah kudus ini dalam kitab nubuatannya, dengan berkata, “Aku, Daniel memperhatikan dalam kumpulan kitab jumlah tahun yang menurut firman TUHAN kepada nabi Yeremia akan berlaku atas timbunan Yerusalem, yakni tujuh puluh tahun” (Daniel 9:2).

Pada masa pemerintahan Artahsasta, raja Persia, Ezra dan Nehemia memusatkan diri meneliti hukum Musa yang diberikan Tuhan kepada mereka. Alkitab berkata:”Sebab Ezra telah bertekad untuk meneliti taurat TUHAN”(Ezra 7:10). Dalam kitab Nehemia kita baca:”Maka serentak berkumpullah seluruh rakyat dihalaman depan pintu gerbang air.....imam Ezra membawa kitab taurat itu ke hadapan jemaah, yakni baik laki-laki maupun perempuan dan setiap orang yang dapat mendengar dan mengerti. Ia membacakan beberapa bagian dari kitab itu dihalaman pintu gerbang air dari pagi sampai tengah hari”(Nehemia 8:1-3).

“Firman Tuhan datang kepada Zakharia, bunyinya : Beginilah firman Tuhan semesta alam, laksanakanlah hukum yang benar dan tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing. Tetapi mereka tidak mau menghiraukan, dilintangkannya bahunya untuk melawan dan dituliknya telinganya supaya jangan

mendengar. Mereka membuat hati mereka keras seperti batu amril, supaya jangan mendengar pengajaran dan firman yang disampaikan TUHAN semesta alam melauli rohNya dengan perantaraan para nabi yang dahulu”(Zakharia 7:8-12).

Maleakhi berbicara tentang Alkitab yang disebutnya”Sebuah kitab peringatan” dalam kata-kata berikut ini:”Beginilah berbicara satu sama lain orang-orang yang takut akan TUHAN,TUHAN memperhatikan dan mendengarkannya; sebuah kitab peringatan ditulis di hadapannya bagi orang-orang yang takut akan TUHAN dan bagi orang-orang yang menghormati namaNya.” (Maleakhi 3:16).

Hal-hal di atas menyatakan kepada kita secara jelas bahwa Allah mengamati dengan teliti atas perkembangan alkitab dari generasi-generasi, mengilhami orang-orang kudus untuk menuliskan nubuatan-nubuatan mereka dan pengajaran-pengajaran bagi kebaikan umat manusia. Sesudah menurunkan hukum-hukumnya Allah yang hidup mengamatinya agar hukum-hukum itu terpelihara sesuai dengan kehendak dan janjinya.

4. KESAKSIAN DARI ILHAM

4.1. Kesaksian Allah tentang kekekalan firmanNya

Alkitab berisikan sejumlah pernyataan dan janji Allah bahwa firmanNya kekal adanya dan tidak akan berubah. Di bawah ini beberapa kutipan diantaranya:

“Tetapi kasih setiaKu tidak akan Kujauhkan dari padanya dan Aku tidak akan berlaku curang dalam hal kesetiaanKu. Aku tidak akan emlanggar

perjanjianKu dan apa yang keluar dari bibirKu tidak akan Kuubah.” (Mazmur 89:34-35).

“Karena Aku berkata kepadamu;’Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum taurat sebelum semuanya terjadi.’”(Matius 5:18).

“Aku berkata kepadamu:’Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya ini terjadi.Langit dan bumi akan berlalu tetapi perkataanKu tidak akan berlalu.’”(Matius 24:34-35).

“Kitab suci tidak dapat dibatalkan.”(Yohanes 10:35).

4.2. Kesaksian Allah tentang nabi-nabiNya

Firman Allah kepada nabi Yeremia,”Jangan takut kepada mereka, sebab Aku menyertai engkau untuk melepaskan engkau, demikianlah firman TUHAN. Lalu TUHAN mengulurkan tanganNya dan menjamah mulutku, TUHAN berfirman kepadaku;’Sesungguhnya, Aku menaruh perkataan-perkataanKu ke dalam mulutmu.’”(Yeremia 1:8-9).

Kepada Hosea, Ia berfirman,”Aku berbicara kepada para nabi dan banyak kali memberi penglihatan dan memberi perumpamaan dengan perantaraan para nabi.”(Hosea 12:11).

FirmanNya kepada nabi Yesaya,”Adapun Aku, inilah perjanjianKu dengan mereka, firman TUHAN;’ RohKu yang menghinggapi engkau dan firmanKu yang Kutaruh dalam mulutmu tidak akan meninggalkan mulutmu dan mulut

keturunanmu dan mulut keturunan mereka, dari sekarang sampai selama-lamanya, firman TUHAN.’”(Yesaya 59:21).

Kepada Yehezkiel Allah berfirman sebagai berikut,”Hai anak manusia, bangun dan berdiri, Aku hendak berbicara kepada engkau.. Aku mengutus engkau kepada orang Israel, kepada bangsa pemberontak melawan Aku...Jangan takut melihat mereka maupun mendengarkan kata-katanya. Sampaikan perkataan-perkataanKu kepada mereka, baik mereka mau mendengar atau tidak, sebab mereka adalah pemberontak...ngangakanlah mulutmu dan makanlah apa yang Kuberikan kepadamu.”(Yehezkiel 2:1-8).

Allah berfirman kepada Maleakhi,”Maka kamu akan sadar, bahwa Kukirim perintah ini kepadamu, supaya perjanjianKu dengan Lewi tetap dipegang, firman TUHAN semesta alam. PerjanjianKu dengan dia pada satu pihak ialah kehidupan dan sejahtera dan itu Kuberikan kepadanya – pada pihak lain kekuatan – dan ia takut kepadaKu dan gentar terhadap namaKu. Pengajaran yang benar ada dalam mulutnya dan kecurangan tidak terdapat pada bibirnya.”(Maleakhi 2:4-6).

Dia juga berfirman kepada nabi Zakharia,”Tetapi segala firman dan ketetapanKu yang telah Kuperintahkan kepada hamba-hambaKu, para nabi, bukankah itu telah sampai kepada nenek moyangmu ? Maka bertobatlah mereka serta berkata:’Sebagaimana TUHAN semesta alam bermaksud mengambil tindakan terhadap kita sesuai dengan tingkah laku kita, demikianlah Ia mengambil tindakan terhadap kita.’”(Zakharia 1:6).

5. KESAKSIAN PARA NABI DAN RASUL

Para nabi dan rasul Allah menyaksikan bahwa Allah telah berfirman dan mengilhami mereka dalam menuliskan semua nubuat dan ajaran itu menjadi satu hukum yang kekal bagi umat manusia. Berikut ini kami kutipkan beberapa kesaksian mereka.

- Daud berkata: "Roh TUHAN berbicara dengan perantaraanku, firmanNya ada di lidahku." (2 Samuel 23:2).
- Yesaya berkata: "Sesungguhnya bangsa itu seperti rumput. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya." (Yesaya 40:7-8).
- Yeremia berkata: "Sesudah itu firman TUHAN datang kepadaku bunyinya: 'Apakah yang kau lihat, hai Yeremia?' Jawabku: 'Aku melihat sebatang dahan pohon badam.' Lalu firman TUHAN kepadaku: 'Baik penglihatanmu sebab Aku siap sedia untuk melaksanakan firmanKu.'" (Yeremia 1:11-12).
- Yehezkiel berkata: "Sesudah tujuh hari datanglah firman TUHAN kepadaku: 'Hai anak manusia, Aku telah menempatkan engkau menjadi penjaga Israel. Bila mana engkau mendengarkan sesuatu firman dari padaKu, peringatkanlah mereka atas namaKu.'" (Yehezkiel 3:16-17).
- Tuhan Yesus berkata kepada murid-muridNya, "Karena bukan kamu yang berkata-kata, melainkan Roh Bapamu; Dia akan berkata-kata di dalam kamu." (Matius 10:20).
- Rasul Paulus berkata, "Kita tidak

menerima roh dunia, tetapi roh yang berasal dari Allah, supaya kita tahu, apa yang dikaruniakan Allah kepada kita. Dan karena kami menafsirkan hal-hal rohani kepada mereka yang mempunyai Roh, kami berkata-kata tentang karunia-karunia Allah dengan perkataan yang bukan diajarkan kepada kami oleh hikmat manusia tetapi oleh Roh." (I Korintus 2:12-13).

- Rasul Petrus berkata, "Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal. Sebab: 'Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya.'" (I Petrus 1:23-25). "Yang terutama harus kamu ketahui ialah bahwa nubuat-nubuat dalam kitab suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." (2 Petrus 1:20-21).

6. KESAKSIAN TRADISI PARA PENERUS TUGAS RASULI

Sejarah mencatat bahwa sarjana-sarjana di bidang keagamaan yang sejaman dengan rasul-rasul dan yang meneruskan pelayanan para rasul itu dalam gereja banyak mengutip dari Alkitab, khususnya dari kitab-kitab Injil dalam khotbah-khotbah maupun karya-karyanya, karena mereka telah yakin, bahwa kitab-kitab Injil itu adalah kitab ilahi dan ilhami Allah, sebab itu ia bebas dari

pemalsuan.

Dibawah ini kami sebutkan beberapa orang diantaranya.

- Clement, pemimpin gereja di Roma bekerjasama dengan rasul Paulus seperti yang disebutkan dalam Filipi 4:3.
- Dionysius, pemimpin gereja di Korintus meninggal pada tahun 100.
- Hermas, yang hidup sejaman dengan Paulus, menulis buku dalam tiga jilid dengan banyak mengutip dari Perjanjian Baru.
- Ignatius, seorang yang dipilih menjadi Pimpinan gereja di Antiokhia 37 tahun sesudah kenaikan Tuhan Yesus ke surga.
- Polikarpus, seorang sahid, murid rasul Yohanes dan Pimpinan gereja di Smyrna. Ia meninggal karena imannya (dianiaya) pada tahun 166. Hanya satu dari sekian banyak karya tulisnya yang terpelihara, yakni sebuah surat yang penuh kutipan dari kitab-kitab Injil.

Sebagai tambahan dapat disebutkan pemuka-pemuka gereja abad ke II yang mengutip dari Alkitab dalam menyokong ajaran mereka.

- Papias, pemimpin gereja di Hierapolis, di daerah Phrygia (Turki), dikenal sebagai seorang sarjana berbakat pada tahun 110. Ia berkenalan dengan Polikarpus dan menulis tafsiran Alkitab dalam 6 jilid. Ia mengatakan bahwa kitab-kitab Injil yang ditulis dalam bahasa Yunani beredar dikalangan gereja dan menyaksikan bahwa Markus, penulis Injil adalah rekan sekerja Petrus dan Injilnya banyak beredar di kalangan umat

Kristen.

- Yustinus, seorang sahid, lahir tahun 89, mulanya adalah seorang ahli pikir yang kafir. Kerinduannya untuk mencari kebenaran memimpin dia kepada iman Kristen. Pemikir yang tersohor ini menulis banyak buku dalam membela iman Kristen berdasarkan keempat Injil. Dalam salah satu buku dia menulis tentang kunjungannya ke gereja-gereja di Roma, Aleksandria dan Efesus. Ia mencatat bahwa orang-orang Kristen di daerah itu menyembah Allah dengan membaca kitab-kitab Injil dengan suara keras di gereja masing-masing.
- Hegius seorang yang menonjol 30 tahun kemudia sesudah Yustinus. Kesaksiannya menjadi sangat penting karena perjalanannya dari Palestina ke Roma dan perjumpaannya dengan banyak pimpinan gereja. Ia menyaksikan orang-orang Kristen dimana-mana mengajarkan satu ajaran, berdasarkan hukum, para nabi dan Tuhan Yesus Kristus.
- Ireneus, seorang Yunani dari Asia kecil lahir tahun 140. Ia termasuk salah seorang murid Polikarpus yang sempat menjadi murid Yohanes. Kegiatannya berpusat di Lyon tempat ia ditetapkan sebagai Pemimpin gereja. Penerus Bonitus yang mati sahid tahun 177. Ia menulis sebuah surat yang sarat dengan kutipan-kutipan dari kitab-kitab Injil. Pada salah satu bagian, ia berkata: "Kami tidak menerima keselamatan dari sumber lain kecuali dari mereka yang telah menyampaikan Injil kepada kami, yang mula-mula dikhotbahkan dan kemudian ditulis menurut kehendak Allah menjadi dasar dan tiang

penyangga iman kita. Karena sesudah kebangkitan Kristus dari kematian, Allah melengkapi para rasul dengan kuasa Roh Kudus sehingga mereka mengenal Injil secara penuh dengan baik. Mereka pergi ke ujung-ujung (yang waktu itu dikenal) dunia memberitakan kabar baik dari anugerah damai sejahtera surga bagi umat manusia. Masing-masing membawa Injil Allah.”

- Matius menulis Injilnya untuk orang Yahudi ketika Paulus dan Petrus berada di Roma memberitakan Injil damai sejahtera dan mendirikan gereja di sana. Setelah mereka tiada, Markus, seorang murid dan rekan sekerja Petrus menulis Injil yang berisikan khotbah Petrus. Lukas seorang dokter dan rekan seperjalanan Paulus menulis Injil sesuai dengan pengajaran Paulus. Sesudah itu, Yohanes Murid Kristus yang pernah bersandar di dadanya, menulis Injil sewaktu ia berada di Efesus.
- Sarjana yang terkenal ini menambahkan, ”Ajaran-ajaran yang disampaikan pada rasul itu, terus menyebar ke seluruh dunia. Semua orang yang mencari kebenaran akan menemui di mana ajaran-ajaran ini dipelihara dan dianggap kudus oleh setiap gereja.”
- Ia juga berkata, ”Kita masih dapat mengenang mereka yang ditetapkan oleh para rasul sebagai pemimpin-pemimpin gereja, termasuk semua yang meneruskan pelayanan mereka sampai saat ini: dan kita patut mengucap syukur atas adanya mata rantai kewibawaan ini di mana kita telah menerima hikayat-hikayat yang ada dalam gereja dan ajaran-ajaran

kebenaran seperti yang dikhotbahkan oleh kitab-kitab Injil.

- Clement, pemimpin gereja di Aleksandria hidup 16 tahun sesudah Irenius. Ia menyaksikan bahwa semua gereja percaya pada keempat Injil. Sarjana yang terkenal ini mengutip banyak ayat dari keempat Injil tersebut dalam pengajaran dan banyak karya tulisnya dan mengakui bahwa “keempat Injil itu asli adanya”.
- Tertulianus, lahir pada tahun 160 dan diperkirakan wafat tahun 220. Sarjana ini menulis tentang para rasul: “Yohanes dan Matius mengajarkan kita tentang iman. Lukas dan Markus, rekan seperjalanan mereka menyegarkan dan mengilhami kita”. Setelah menghitung gereja-gereja yang didirikan Paulus di Korintus, Galatia, Efesus, Filipi dan Tesalonika dan gereja-gereja yang didirikan oleh Yohanes dan gereja di Roma yang didirikan Petrus dan Paulus ia berkata: ”Keempat Injil ini telah digunakan gereja sejak awal.” Ia juga menambahkan: ”Kami sebagai orang kristen beribadah bersama dan membaca Kitab-kitab Kudus itu dan merawat iman kami, membangkitkan harapan kami dan menguatkan keyakinan kami melalui firman yang kudus itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Semua Pemimpin Kristen, mulai dari mereka yang sejaman dengan para rasul dan penerus mereka, sampai para sarjana yang terkenal, menyebutkan ayat-ayat yang menonjol dalam kitab suci dan mengutipnya dalam percakapan mereka sehari-hari.

2. Kepercayaan terhadap Kitab Suci dengan kutipan-kutipan yang ada menggambarkan keyakinan mereka bahwa Kitab Suci sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam menyelesaikan segala bentuk perdebatan yang ada.
3. Mereka membaca dan menjelaskan ayat-ayat Kitab Suci dalam ibadah bersama.
4. Mereka menulis tafsiran Kitab Suci dalam beberapa jilid meneguhkan keselarasan tulisan para rasul itu sebagai diilhami Roh Kudus.
5. Semua orang Kristen, dari mulanya telah percaya pada Kitab Suci tanpa memandang kebangsaan atau pengakuan iman masing-masing.

7. KESAKSIAN DARI SALINAN-SALINAN KUNO

Di antara pusaka yang dipelihara orang Kristen terdapat salinan-salinan tua yang sejarah pembuatannya melewati banyak generasi jauh sebelum munculnya Islam. Di antaranya adalah:

1. Salinan Aleksanderia, sesuai nama kota tempat penulisannya. Salinan ini menempati tempat teratas di antara tiga salinan yang lainnya, dipersembahkan kepada Raja Inggris Charles I oleh Cyril Lucar, seorang pejabat di Konstantinopel 1628. Salinan ini dibawa dari Aleksanderia sewaktu ia menjadi uskup agung di sana yang ditulis dalam bahasa Yunani dan berisikan seluruh Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pada halaman pertama dibagian catatan pinggir tertera sebuah tulisan kecil menunjukkan bahwa seluruh isi kitab itu ditulis dengan tangan oleh seorang wanita bangsawan Mesir bernama

Taqla disekitar tahun 325. Cyril mengomentari catatan pinggir ini dengan tulisannya sendiri, mengatakan bahwa tanggal itu benar dan sesuai dengan pendapatnya. Salinan ini ditulis di atas perkamen (kertas yang dibuat dari kulit binatang) yang lazim digunakan waktu itu dengan dua kolom pada setiap halaman dengan 50 baris setiap kelompoknya. Salinan ini masih dipamerkan di British Museum di London.

2. Salinan Vatikanus, dinamakan demikian karena tersimpan di perpustakaan Vatikan. Salinan ini ditulis atas perkamen yang indah dalam bentuk kecil. Setiap halaman terdapat tiga kolom, masing-masing untuk 42 baris. Salinan mencakup seluruh isi Alkitab dalam bahasa Yunani. Para sarjana berpendapat, Naskah ini ditulis sekitar tahun 300.
3. Salinan Sinaitikus, menyaingi salinan Vatikanus dari segi usia karena mungkin sedikit lebih tua darinya. Salinan ini besar kegunaannya untuk membandingkan naskah-naskah. Dinamakan salinan Sinai karena ditemukan di Sinai oleh seorang sarjana Jerman Tischendorf di biara St. Catherine pada tahun 1844. Ditulis pada kulit binatang besar yang lazim digunakan waktu itu. Naskah ini dipersembahkan oleh penemunya kepada Kaisar Aleksander dari Rusia dan tersimpan di sana sampai revolusi Bolshevik dan kemudian dibeli oleh British Museum di London dan disimpan di sana sampai saat ini.
4. Salinan Ephraem, disimpan di Perpustakaan nasional di Paris dan berisikan seluruh Alkitab dalam bahasa Yunani. Ditulis di atas perkamen

dlaam bentuk tulisan yang baik tanpa jarak huruf dan tanda baca. Huruf pertama pada setiap halaman, lebih besar dari lainnya. Naskah ini kemungkinan ditulis sekitar tahun 450.

Semua salinan kuno ini memberi sanggahan atas pernyataan Al Qur'an yang berpendapat bahwa Alkitab sudah dipalsukan, sekaligus mereka membuktikan bahwa Alkitab adalah asli karena ditulis sebelum Al Qur'an . Alkitab yang ada pada kita saat ini tidak berbeda sedikitpun dari salinan-salinan kuno tersebut.

8. KESAKSIAN DARI GULUNGAN-GULUNGAN TUA

1. Gulungan-gulungan Qumran

Di antara harta karun yang ditemukan di gua-gua Qumran tahun 1947, terdapat satu naskah utuh dari kitab Yesaya, seorang nabi, ditulis dalam bahasa Ibrani atas kulit binatang dalam bentuk gulungan. Gaya penulisan dan perbendaharaan kata yang ada menunjukkan bahwa naskah ini ditulis pada abad kedua sebelum Masehi. Para sarjana yang sudah menelitinya berpendapat bahwa naskah itu tidak berbeda dengan apa yang kita miliki saat ini.

Sebuah salinan dari kitab Imamat, Ayub, Mazmur, dan Habakuk juga ditemukan di gua-gua Qumran ini. Isinya sama dengan kitab-kitab tersebut seperti yang ada ditangan kita. Ada juga sejumlah daftar kitab Perjanjian Lama berisi semua kitab kecuali kitab Ester.

2. Gulungan-gulungan Arsoinoe

Pada tahun 1877 ditemukan sejumlah besar dokumen di Arsoinoe, sebelah selatan Kairo, ditulis di atas papiris dan ditanam dalam pasir. Di antaranya terdapat salinan Injil Yohanes yang tidak berbeda dengan yang kita miliki sekarang.

3. Gulungan-gulungan Sinai

Baru-baru ini ditemukan satu salinan keempat Injil dalam bahasa Siria di biara St.Catherine di Sinai. Penulisannya terjadi sekitar abad 5. Sebuah salinan yang merupakan terjemahan yang dikerjakan orang-orang Kristen pada abad ke II, yang tidak berbeda dengan versi Injil yang kita miliki sekarang ini.

Pencarian dan penemuan gulungan-gulungan tua ini dengan demikian menegaskan kembali naskah-naskah keaslian Alkitab dalam cara yang mengagumkan. Sungguh luar biasa di mana kitab ilahi dapat sejalan dengan sejarah sampai pada soal-soal kecil. Kami berharap bahwa masih banyak penemuan lagi akan terjadi. Sarjana-sarjana yang sedang berupaya keras dalam penggalian-penggalian mereka, dan dalam segala perkara hanya menunjuk pada satu kenyataan bahwa tidak ada landasan lagi bagi para pengeritik dan penentang Perjanjian Baru dan waktu penulisannya. Tidak perlu disangsikan,kesesuaian antara hasil penemuan ini dengan Alkitab telah memberi bukti yang paling kuat atas keaslian ilham ilahi dan ketulusan penulisannya.

Dr.Albright, seorang ahli benda purba berkata: "Dengan adanya penemuan-penemuan di Qumran, maka kita dapat yakin bahwa Perjanjian Baru yang sekarang ini sama dengan waktu ia

dituliskan dan berisikan pengajaran-pengajaran Kristus dan murid-muridNya. Waktu penulisan terjadi pada periode antara tahun 25 dan tahun 80.”

9. KESAKSIAN ARKEOLOGI

Sejak dahulu, Kitab Suci telah diserang habis-habisan oleh kaum ateis dan orang kafir karena tidak sejalan dengan pendapat mereka. Banyak di antara mereka telah berupaya keras mendapatkan sesuatu dari peninggalan-peninggalan kuno dan prasasti-prasasti yang bertentangan dengan Kitab Suci, tetapi penemuan-penemuan yang ada justru mengecewakan mereka. Prasasti-prasasti yang ditemukan ahli-ahli benda kuno di Palestina dan Mesopotamia, menguatkannya isi Alkitab lagi sampai ada kaum ateis itu menjadi percaya, karena prasasti-prasasti itu menyaksikan akan kemurnian isi Alkitab.

Para ahli purba lazimnya berkeyakinan bahwa tulis-menulis belum digunakan di Palestina sebelum tahun 540 Sebelum Masehi. Ini berarti bahwa Musa bersama yang lainnya di masa Perjanjian Lama tidak menulis kitab-kitab yang diberikan pada mereka. Kaum yang tidak beriman berpendapat penulis Taurat terlalu membesar-besarkan peristiwa sejarah dan penyampaian budaya di Timur Tengah dari sudut ketidakcocokan antara kitab-kitab mereka dengan penemuan-penemuan para ahli sejarah purba.

Bagaimanapun, penemuan-penemuan ini menolak total akan pendapat tersebut saat mereka menegaskan kembali keaslian kitab-kitab ilahi dalam penulisannya mengenai kebudayaan dan Mesir, Babilonia dan Syria. Juga membenarkan apa yang dikemukakannya tentang

Sanherib, Tiglant, Pileser, Nebukadnezar dan lain-lainnya.

Kita patut bersyukur dengan adanya penemuan-penemuan ini, kita diberi kesempatan menyaksikan lempengan-lempengan berisikan surat-surat yang pernah digunakan Musa, Yosua, Yesaya, Samuel dan lain-lainnya. Kita juga diyakinkan bahwa hal tulis-menulis telah dikenal pada masa Abraham, Musa, Ayub dan Nehemia sama seperti sekarang ini.

Kita sungguh berbahagia dengan ucapan Kristus, bahwa “batu-batu akan berbicara”, telah digenapi pada generasi kita ini. Batu-batu itu telah berbicara melalui prasasti-prasasti yang tertulis atasnya, mencakup hampir seluruh peristiwa yang diutarakan dalam Alkitab.

1. Kisah Pencipta

Prasasti-prasasti Babilonia dan Asyur berisikan kisah penciptaan yang pada pokoknya sejalan dengan isi Alkitab, hanya pada beberapa hal kecil. Alkitab mengemukakan: “Maka Allah menjadikan kedua benda penerang yang besar itu, yakni yang lebih besar menguasai siang dan yang lebih kecil untuk menguasai malam, dan menjadikan juga bintang-bintang” (Kejadian 1:16). Prasasti Babilonia berbunyi: “Allah menciptakan nebulae (kabut bercahaya) dan bintang-bintang”. Alkitab berkata bahwa Allah menciptakan ternak dan binatang melata dan segala jenis binatang liar” menurut jenis masing-masing” (Kejadian 1:24), dan prasasti Babilonia mengemukakan, “binatang-binatang ini diciptakan oleh dewa-dewa”. Alkitab berkata, “TUHAN Allah membentuk manusia

itu dari tanah”(Kejadian 2:7), sedang versi Babilonia berbunyi, ”dewa Mardokh menciptakan manusia dari daging dan tulang-tulang”.

1. **Monotheisme dan Polytheisme**

Alkitab menegaskan bahwa manusia telah murtad, melupakan Allah yang hidup dan memuja dewa-dewa, sehingga para nabi berupaya mengembalikan mereka menyembah hanya kepada Allah saja; sedangkan kaum yang tidak percaya berpendapat, bahwa manusia sejak dahulu telah menyembah banyak dewa. Pendapat ini berlaku dikalangan orang banyak sampai Dr.Herbert seorang ahli benda purba dan guru besar pada bidang Asyur di Universitas Oxford menolaknya. Ia mengemukakan bahwa kebiasaan menyembah satu Tuhan di kalangan bangsa Sem dan Sumeria telah ada sebelum kebiasaan menyembah dewa-dewa.

Temuan-temuan belakangan ini, menolak paham yang sudah lazim di kalangan cendekiawan yang mengatkan bahwa, kebiasaan menyembah satu Tuhan dalam agama Yahudi tidak ditemui sebelum diberitakan nabi-nabi pada abad ke 7 dan 8 Sebelum Masehi.

Ada banyak ilham membenarkan bahwa Musa telah mengajarkan keesaan Allah sebelum bangsa Ibrani memasuki tanah Kanaan.

1. **Kisah Air Bah**

Ilmu purbakala telah memberikan kita satu kisah air bah yang luar biasa dari prasasti-prasasti Babilonia, yang sesuai dengan isi kitab Kejadian. Kedua-duanya menyebutkan bahwa air

bah terjadi seturut rencana illahi. Keduanya juga menyinggung tokoh dalam kisah itu yang memperingatkan datangnya malapetaka dunia; dan sesudah menyampaikan peringatan yang perlu itu, ia membangun sebuah kapal baginya bersama keluarga. Kemudian ia membawa binatang-binatang ke dalam kapal tersebut sepasang untuk setiap jenisnya guna memelihara kelangsungan hidup mereka. Waktu air surut, pahlawan itu melepaskan burung-burung untuk mengetahui apakah air sudah benar-benar surut. Setelah air bah berlalu, ia mempersembahkan korban kepada Allah yang menjawab dan menjanjikan keselamatan baginya.

1. **Ur-Kasdim**

Sebelum diadakan penggalian di Mesopotamia, para sarjana Alkitab tidak mengetahui banyak tentang perkembangan budaya dan peradaban yang ada di sana. Sebenarnya di atas padang belantara ini, pernah ada taman firdaus dengan sungai-sungai mengalir dan sebuah kota besar dari satu bangsa dengan peradaban yang mengagumkan. Penggalian-penggalian di tempat ini menyatakan bahwa pada zaman purba sejumlah orang Sumeria datang ke tempat ini kemudian menetap dan membangun kebudayaan yang besar. Sesuai dengan agama mereka, orang Sumeria ini dikenal sebagai bangsa yang menyembah banyak dewa. Setiap keluarga mempunyai dewa masing-masing. Hal mana menjelaskan tingkah laku Rahel ketika ia mencuri dewa-dewa ayahnya Laban sebelum ia melarikan diri bersama suaminya Yakub.

Penggalian inipun membuktikan bahwa Abraham bukanlah seorang sheik dari suku terasing yang menetap dikemah-kemah, tetapi ia termasuk dalam satu bangsa dengan peradaban tinggi yang hidup di Haran. Semua ini sesuai Kejadian 11:28-31. Kalau kita amati perjalanan panjang Abraham, akan kita dapati bahwa bapa orang yang setiawan ini melewati Dothan, Bethel dan Sikhem, kota-kota seperti disebutkan dalam Alkitab. Malahan reruntuhan yang ditemukan di Palestina sehubungan dengan keaslian Alkitab, mengungkapkan satu daerah di bagian selatan laut mati, tempat Abraham menetap sebentar, berpenduduk padat dan beraneka ragam dizaman Abraham.

1. **Kisah Yusuf**

Yusuf adalah contoh korban perlakuan kejam dari saudara-saudaranya. Ia dijual pada kafilah Mesir. Karena ia tidak bersalah dan benar, Allah menjadikan pengalaman pahitnya itu menjadi berkat. Ia berkenan di hadapan raja Firaun yang kemudian mengangkatnya menjadi kepala perbendaharaan Mesir. Kisah ini dibenarkan oleh lempengan yang ditemukan dalam kubur seorang Mesir yang terpendang dan yang hidup sezaman dengan Yusuf.

Sarjana-sarjana menduga dari pertemuan ini bahwa masa kelaparan yang mengerikan terjadi pada zamannya dan negara telah membagi-bagi makanan yang telah dikumpulkan oleh bendahara dalam tahun-tahun kelimpahan dan sebagai imbalan negara mengambil alih harta kekayaan pribadi. Laporan ini sesuai dengan Kejadian 47:18-22.

1. **Perbudakan Bangsa Ibrani di Mesir**

Sebuah patung batu dari bangsa Ibrani yang sedang membangun sebuah kuil untuk raja Firaun dizaman Thotmes III. Ditemukan di Mesir. Dari banyak reruntuhan lainnya, ditemukan dinding-dinding dengan ketebalan 8 kaki yang dibuat dari jerami dan tanah liat yang dikeringkan di bawah panas matahari. Penemuan ini menunjang apa yang dituliskan dalam Keluaran 5:7.

1. **Keluarnya Bangsa Ibrani dari Mesir**

Sebuah lempengan hasil temuan di Tell-el-Amarna tahun 1888 dengan prasasti yang dituliskan dalam gaya penulisan kuno (dalam bentuk baji), mengatakan bahwa gubernur Palestina mengirimkan lempengan-lempengan kepada Firaun yang isinya memohon bantuan untuk menghadapai serangan bangsa yang dikenal dengan bangsa Ibrani.

1. **Musa dan Hukum Taurat**

Ada satu pendapat yang umum diterima beberapa sarjana bahwa hukum taurat ada sesudah zaman Musa. Tetapi melalui penggalian dibawah pimpinan Morga tahun 1884 membenarkan Alkitab dengan mengemukakan bahwa hukum taurat diberikan melalui Musa. Mereka menemukan satu harta karun berupa naskah-naskah di istana Shushan, seperti disebutkan dalam kitab Ester. Naskah-naskah ini menunjang isi Alkitab mengenai hukum taurat dari Musa.

1. **Laporan Alkitab mengenai beberapa rumpun bangsa Kuno**

Di Ras Shamra beberapa puluh mil utara Lataqiah di Syria ditemukan

sisa-sisa kota Ugarit. Kota ini didirikan tahun 2000 Sebelum Masehi. Ratusan lempengan yang ditemukan sesuai dengan laporan Alkitab tentang bangsa Het, Hewi dan Peris.

1. Lempengan- lempengan orang Mesir menetapkan adanya bangsa Het

Belum lama berselang, sejarahwan menyangsikan adanya bangsa Het, sedangkan Alkitab melaporkan bahwa Abraham membeli sebuah goa di Makhpela untuk kuburan isterinya, Sarah dalam Kejadian 23:20. Kesangsian ini sirna ketika catatan bangsa Het itu ditemukan atas lempengan-lempengan kuno bangsa Mesir. Salah satu catatan menceritakan pertempuran antara bangsa Het dan pasukan Ramses II dekat Kadesh pada tahun 1287 Sebelum Masehi.

10. KESAKSIAN AL QUR'AN

Al Qur'an menyaksikan keaslian naskah-naskah ilahi. Mereka yang membacanya akan takjub atas kesaksiannya yang jujur, dan jelas sehingga tidak lagi memerlukan tafsiran. Pengakuan ini diulangi dalam beberapa Suratnya seperti yang dipaparkan berikut ini:

- “Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang emnyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi

saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia,(tetapi) takutlah kepadaKu. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayatKu dengan harga yang sedikit. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir (Surat Al Maa-Idah 5:44).

- “Dan kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani Israel)dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa (Surat Al Maa-Idah 5:46).
- “Dan kami telah turunkan kepada Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu;maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepadamu, maka berlomba-lomba berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepada apa yang

telah kamu perselisihkan itu. (Surat Al Maa-Idah 5:48).

Dalam ayat kutipan pertama, Al Qur'an menyaksikan keaslian Taurat, suatu pembimbing yang benar dalam menghadapi kesesatan ataupun kesalahan dalam suatu cahaya (nur) dalam menyatakan masalah-masalah yang harus digariskan oleh para nabi, sesuai dengan kitab Allah yang dipercayakan kepada mereka dan untuk kebenaran kesaksian mereka itu sendiri. Ayat kutipan ke dua merupakan suatu pernyataan dimana Kristus menegaskan kebenaran kitab Taurat dan Injilnya itu, yang adalah pembimbing, cahaya dan peringatan, membenarkan kitab yang diturunkan terlebih dahulu dalam kitab suci. Sedangkan kutipan ayat ketiga, Al Qur'an membenarkan bahwa hal itu telah dinyatakan kepada Muhammad, dalam membenarkan apa-apa yang diturunkan lebih dahulu, dan ia ditunjuk menjadi pengawasnya dan sedia diadili Allah dengan apa yang ditunjukkan dalamnya, sesungguhnya menunjang Taurat dan Injil.

Dalam mengesahkan Taurat dan Injil, Al Qur'an selanjutnya menghimbau mereka yang berpegang pada kedua kitab itu, agar berpegang teguh pada ajarannya dan untuk itu berbunyi, "Katakanlah: Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu". Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu (Surat Al Maa-Idah 5:68).

Al Qur'an juga memperingatkan mereka yang berpegang pada Injil agar menegakkan keadilan yang ada pada kitab mereka dan menggambarkan mereka yang tidak menghiraukan hal ini sebagai orang bersalah. Dikatakan, "Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barang siapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (Surat Al Maa-Idah 5:47)

"Wahai orang-orang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan RasulNya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaekat-malaekatNya, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Surat An Nisaa' 4:136).

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa :

1. Al Qur'an menasehatkan orang-orang Kristen (umat kitab) agar tetap berpegang pada perintah Taurat dan Injil. Hal ini merupakan satu pengakuan lengkap yang harus dipatuhi atas keaslian dan integritas kedua kitab itu sebagaimana kedua-duanya membentengi orang beriman dalam keselamatan, yakni dalam kebenaran dan sekaligus berisikan petunjuk-petunjuk perilaku yang tepat.
2. Al Qur'an memerintahkan semua orang percaya termasuk kaum muslimin, percaya dalam Al Qur'an dan kitab yang diturunkan sebelumnya, misalnya Taurat dan Injil. Hal ini merupakan

satu kewajiban jelas bagi kaum muslimin untuk menerima dan percaya dalam Taurat dan Injil dan ini berarti melakukan satu ayat Al Qur'an berikut ini :

“Mereka itulah orang-orang yang telah kami berikan kepada mereka kitab, kitab dan kenabian. Jika orang-orang (Qurasy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu) maka sesungguhnya kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al Qur'an)””. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat. (Surat Al An'aam 6:89-90).

Al Qur'an mengenal kemampuan wewenang Alkitab dalam mengukur secara benar masalah-masalah dibidang kerohanian, seperti yang dikemukakannya pada Muhammad: “Dan bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu) ? dan mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman. (Surat Al-Maa Idah 5:43). Ayat ini menunjukkan bahwa mereka yang berpegang pada perintah-perintah dalam Alkitab, tidak lagi perlu mencari petunjuk-petunjuk dari kitab yang lain. Karena mereka yang berpaling dari kitab ilahi setelah memahami kebenaran yang terkandung di dalamnya, digambarkan sebagai orang yang tidak beriman. “Katakanlah: Datanglah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk dari pada keduanya (Taurat dan Al Qur'an) niscaya

aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar””. (Surat Al Qashash 28:49). Ayat ini memberi petunjuk kepada Muhammad, apa yang harus ia kemukakan pada orang-orang yang menolak pemberitaannya sama seperti mereka telah menolak pemberitaan Musa sebelumnya, misalnya untuk membawa firman dari Allah dalam memberikan bimbingan yang lebih terang dari Alkitab dan Al Qur'an. “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui (yakni orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab) jika kamu tidak mengetahui. (Surat An Nahl 16:43). Kitab tafsir Jalalan berkata: “Para penganut hikmat adalah orang-orang yang telah mempelajari Taurat dan Injil. Sekiranya engkau belum mengetahuinya, mereka mengetahuinya dan engkau akan lebih memercayainya mereka dari pada pengikut-pengikut Muhammad “ (Jalalan, halaman 357).

Sebenarnya ayat ini merupakan satu kesaksian jelas bahwa para rasul Allah dan nabinya yang emnuliskan “peringatan” telah mengerjakannya dengan ilham yang dipimpin oleh Roh Kudus. Bersama dengan ayat-ayat yang lain yang kita kutip, ayat ini membenarkan bahwa Al Qur'an memandang Alkitab kita sebagai penuntun, terang , peringatan, perintah Allah dan ilhamNya. Allah memerintahkan kaum muslim untuk bertanya kepada kita apa yang belum mereka pahami. Bukankah ini satu pengakuan AL Qur'an bahwasanya Alkitab kita adalah asli dan dengan demikian tidak diselewengkan ?

Dalam hal ini mereka sependapat dengan

kesaksian para Rasul Kristus terhadap keaslian Alkitab dan pewahyuannya. Rasul Paulus berkata, "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap orang kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" (II Timotius 3:16,17).

Inilah sebabnya orang Kristen menerima perjanjian Lama yang selesai disusun pada tahun 400 sebelum masehi. Bangsa Yahudi membagi kitab Perjanjian Lama ini dalam tiga bagian berikut ini:

1. Kitab Taurat, terdiri dari lima kitab yang ditulis oleh Musa, yakni Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan, yang dari mulanya telah dianggap sebagai kitab-kitab kudus, dihormati dan dipuja karena berisikan Sepuluh Perintah Allah, dan janji-janjiNya bagi manusia.
2. Kitab para Nabi, dibagi dalam dua bagian: Kitab Yosua, Hakim-hakim, Samuel dan Raja-raja disatu pihak. Kitab Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Sakharia dan Maleakhi dipihak lainnya.
3. Tulisan-tulisan, terdiri dari Mazmur, Amsal, Ayub, Daniel, Ezra, Nehemia, Tawarikh, Kidung Agung, Rut, Ratapa Yeremia, Pengkhotbah dan Ester. Sehubungan dengan kitab-kitab dalam Perjanjian Baru, sarjana-sarjana sepakat, bahwa kitab-kitab itu ditulis dan disusun disaat banyak pengikut Kristus yang telah mendengar dan melihat Dia, masih hidup. Perjanjian

Baru terdiri dari keempat injil, Kisapara Rasul, Surat-surat Paulus, surat-surat Petrus, Surat-surat Yakobus, Yohanes, Yudas dan kitab Wahyu.

Demikianlah satu ringkasan isi Alkitab yang diwahyukan Allah melalui orang-orang kudusNya. Allah telah menjaganya dengan perhatian yang sangat besar. Ia memilih orang-orang setiawan untuk menuliskan pernyataan-pernyataanNya, termasuk menterjemahkannya kedalam pelbagai bahasa di dunia ini. Tak diragukan lagi dengan peredaran Alkitab sekarang ini, yang diperkirakan kurang lebih dalam 1400 bahasa dan dialek, membuktikan bahwa Allah telah mengawasi dengan teliti akan FirmanNya dan menjagainya untuk selama-lamanya.

Sesungguhnya bangsa-bangsa akan bangkit dan berlalu, bahasa-bahasa akan mati dan dunia akan beruba, namun Alkitab yang sangat indah itu akan terus hidup, karena ia berisikan berita Allah untuk setiap pria dan wanita, anak lelaki dan perempuan, pada segala waktu dan tempat; yang saya maksudkan adalah berita keselamatan melalui Yesus Kristus yang diperuntukan bagi semua manusia; baik untuk mereka yang berkulit hitam maupun yang berkulit putih dan untuk semua bangsa dan bahasa. Ada kuasa yang hidup dalam kitab Allah, yang memberi kuasa kepada semua yang menerima Yesus Kristus sebagai juruselamat melalui iman, menjadi anak-anak Allah.

11. SATU PERTANYAAN YANG TAK TERELAKKAN

Setelah membahas pokok-pokok seperti yang telah dipaparkan, kami merasa perlu

mengajukan pertanyaan pada mereka yang berpendapat bahwa Alkitab itu sudah diselewengkan, agar mengajukan bukti ilmiah dan sejarah, menyangkut waktu dimana pemalsuaan itu terjadi.

Jika mereka mengatakan peristiwa itu terjadi sebelum Kristus, maka jawaban kami Kristus telah menyaksikan keaslian Kitab suci melalui beberapa contoh berikut ini:

1. Dengan mengutip nubuat-nubuat tentang diriNya.

Misalnya nubuat nabi Yesaya yang dikutip Kristus dalam Sinagoge di Nazaret yang bunyinya, "Roh Tuhan Allah ada padaku, oleh karena Tuhan telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung" (Yesaya 61:1-2).

Lukas, penulis injil menyampaikan kepada kita, sesudah Kristus membacakan nubuat tentang diriNya, Ia berkata kepada semua pendengarNya, "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya" (Lukas 4:21).

2. Dengan menasehatkan bangsa Yahudi membaca kitab suci dan menambah pengetahuan darinya ketika ia berkata: "Kamu menyelidiki kitab-kitab suci, sebab kamu menyangka bahwa olehNya kamu mempunyai hidup

yang kekal, tetap walaupun kitab-kitab suci itu memberi kesaksian tentang Aku" (Yohanes 5:39).

3. Dengan menegur orang Saduki karena ketidak tahuan mereka akan kitab suci ketika Ia berkata kepada mereka: "Kamu sesat, justru karena kamu tidak mengerti kitab suci dan kuasa Allah. (markus 12:24).
4. Dengan menggunakan kitab suci sebagai senjata menghadapi godaan iblis. Kita membaca bahwa Kristus menghadapi godaan iblis di padang belantara Yordan dengan mengutip ayat-ayat Alkitab. Dalam godaan pertama, Dia menjawab, "bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN" (Ulangan 8:3). Menghadapi cobaan kedua, jawabNya, "Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu". (Ulangan 6:16). Dan menghadapi cobaan ketiga Dia menangkan dengan berfirman, "ada tertulis, 'Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah. (Ulangan 6:13).

Para rasul Kristus, juga mengikuti jejak guru mereka dengan mengutip nubuatan-nubuatan Perjanjian lama dalam manungjang tulisan-tulisan mereka. Sebagai contoh, sewaktu membicarakan kematian Yudas Iskariot, meeka berkata, "Sebab ada tertulis dalam kitab Mazmur: Biarlah perkemahannya menjadi sunyi, dan biarlah tidak ada penghuni di dalamnya; dan biarlah jabatannya diambil orang lain" (Kisah Para Rasul 1:20 dan Mazmur 109:8).

Ketika mereka berbicara mengenai Roh Kudus dihari pentakosta, dikatakan,

“Tetapi itulah yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi Yoel :’Akan terjadi pada hari-hari terakhir-demikianlah firman Allah-bahwa Aku akan mencurahkan RohKu ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat, dan teruna-teruna akan mendapat penglihatan-penglihatan, dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi. Juga ke atas hamba-hambaKu laki-laki dan perempuan akan kucurahkan RohKu pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat”” (Kisah Para Rasul 2:16-18 dan Yoel 2:28-29).

Mungkinkah Kristus dan rasul-rasulnya yang diilhami itu harus berusaha dan membenarkan kerasulan dan ajaran-ajarannya dengan mengutip Alkitab yang sudah dipalsukan dan kemudian menganjurkan orang agar membaca dan berpegang pada perintah-perintah yang terkandung didalamnya ? Siapakah yang berani berkata bahwa Kristus dan rasul-rasulnya belum tahu adanya pemalsuan sehingga mengutipnya karena ketidak tahuan mereka ? Seandainya ada seseorang atau kepercayaan yang beranggapan demikian, berarti ia mencemarkan keaslian pengilhaman kepada para rasul dan nabi dan jelas menunjuk pada kelalaian Allah dalam menjaga kitabNya. Lebih dari itu, anggapan sedemikian justru lebih banyak menodai Al Qur’an, karena banyak ayat-ayat di dalamnya yang menyaksikan keaslian kitab suci itu.

Apabila mereka yang berpegang pada paham yang menyatakan bahwa Alkitab itu sudah dipalsukan, berkata bahwa bangsa Yahudi telah menambahkan dengan beberapa bagian dari Perjanjian Lama sesudah zaman Kristus, maka hal itu

tidak mungkin terjadi; karena seluruh Perjanjian Lama sudah berada ditangan orang Kristen. Seandainya hal itupun terjadi, pasti akan diungkapkan oleh orang-orang Kristen. Sebaliknya jika mereka berkata bahwa orang Kristen yang memalsukan Alkitab, jawaban kami, usaha semacam itu tidaklah mungkin; sekiranya terjadi tanpa disengaja, bukankah hal itu menjadi alasan kuat orang Yahudi untuk menyerang orang-orang Kristen ?

Jika mereka yang percaya “adanya pemalsuan” berpendapat bahwa hal itu dilakukan oleh orang Yahudi dan orang Kristen yang telah bersekongkol dan kemudian saling melemparkan tanggung jawab tentang pemalsuan itu, justru menjadikan diri mereka bahan ejekan, karena orang Yahudi yang dari dahulunya sudah memusuhi Kekristenan dan tidak mengakui kedatangan Kristus, tentunya tidak akan bersekutu dengan orang-orang Kristen.

Andaikan ketidak mungkin ini terjadi, tidakkan orang Yahudi akan menuntut agar semua bagian memuliakan Kristus atau yang menyangkut keilahianNya dan semua nubuat tentang Dia mengenai penjelmaan dan kelahiranNya yang ajaib bersama nubuat-nubuat sehubungan dengan penderitaan, kematian dan kebangkitanNya dibatalkan ? Karena semua bagian yang memuliakan Kristus itu tetap terkandung dalam Alkitab, maka segala tuduhan mereka tersebut menjadi batal dan sama sekali tidak berlaku.

Di samping itu masih ada satu fakta yang tidak dapat dibatalkan oleh pemeluk-pemeluk paham “pemalsuan” ini, yakni; sejak lahirnya Kekristenan, semua kitab dalam Perjanjian Lama sudah ada ditangan orang Yahudi dan Kristen dalam

satu bahasa yang ditulis orang-orang kudus Allah. Sarjana-sarjana telah menelitinya secara cermat dengan membandingkan semua salinan yang ada pada kedua pihak dan menemukan bahwa salinan-salinan itu cocok satu dengan lainnya.

Selanjutnya kami merasa berkewajiban mengajukan pertanyaan : Kapan pemalsuan akan Injil terjadi ? Apakah sebelum atau sesudah Al Qur'an diturunkan ? Jika mereka berkat itu terjadi sebelum Al Qur'an, maka Al Qur'an akan membuat mereka tersipu malu, karena Al Qur'an memerintahkan Muhammad agar mencari pertolongan dari mereka yang membaca Alkitab dalam menghadapi keragu-raguan yang demikian :”Maka jika kamu(Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu” (Surat Yunus 10:94).

Allah adalah maha tahu, dan untuk menghilangkan keragu-raguan tidaklah mungkin dalam kebesarannya, Ia mengarahkan Muhammad untuk membaca buku yang sudah dipalsukan.

Dalam menyaksikan keaslian Alkitab, Al Qur'an berkata:”Dan kami telah urunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah

datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalanyang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukannya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Surat Al Maa-Idah 5:48). Seorang “pengawas” sesungguhnya adalah “penjaga”, dan seorang penjaga adalah orang yang melindungi kitab-kitab dari Allah serta hukum-hukum ilahi dan kebenaran yang terkandung didalamnya.

Seandainya dugaan kuat “pemalsuan” itu terjadi sesudah Al Quran, maka berarti setiap orang yang memeluk paham “pemalsuan” ini sedang mengatakan bahwa Al Qur'an sesungguhnya telah gagal menjalankan tugasnya sebagai penjaga. Dengan kata lain, sekiranya Taurat dan Injil itu dipalsukan sesudah Al Qur'an, maka anggapan sedemikian merupakan satu tuduhan langsung kepada umat Al Qur'an, karena melalaikan tugas utama yang diamanatkan Al Qur'an. Mereka seharusnya memiliki satu atau beberapa salinan Taurat dan Injil sebelum kitab-kitab itu dipalsukan, karena tugas penjagaan mengharuskan adanya sesuatu untuk dijaga.

Tugas seperti ini sudah dikerjakan oleh orang Kristen. Saat menemukan nubuat-nubuat tentang Kristus, Tuhan didalam kitab Taurat, mereka menjadikan dirinya penjaga-penjaga atasnya dan telah mengupayakan yang terbaik dalam menyebarkan keseluruh dunia yang terjemahannya mencakup 1400 bahasa. Mengapa kaum Muslim tidak

mengupayakan hal serupa sedangkan mereka berkeyakinan bahwa Taurat dan Injil berisikan nubuat-nubuat dan fakta-fakta tentang Muhammad?

Berikut ini beberapa ayat menyangkut keutuhan/keaslian Firman Allah:

1. “Sesungguhnya kami yang menurunkan Al Qur’an, dan sesungguhnya kami memeliharanya”.(Surat Al Hijr 15:9).
2. “Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita rasul-rasul itu”.(Surat Al An’aam 6:34)
3. “Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah yang demikian itu adalah kemenangan yang besar” (Surat Yunus 10:64).
4. “Sebagai suatu sunnahtullah yang telah berlaku sejak dahulu; kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnahtullah itu” (Surat Al Fat-h 48:23).
5. “Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur’an), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-ubah kalimat-kalimatNya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Surat Al An’aam 6:115).
6. “Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Qur’an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimatNya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari padaNya.”(Surat Al-Kahfi 18:27).

Kumpulan ayat-ayat diatas berisikan janji-janji Allah bahwa tidak seorangpun

yang dapat mengubah/menukar firmanNya karena Dialah yang mewahyukan dan menjaganya.

Sesudah mendapatkan landasan ini kami merasa perlu mengajukan pertanyaan:

Jika ada sekelompok kaum Muslim yang menelaah AL Qur’an secara rinci ingin menemui kaum kitab untuk menanyakan beberapa masalah ketuhanan, dan dalam perjalanan mereka berjumpa dengan sekelompok yang menganut paham “pemalsuan” dan berkat kepada mereka :”Kami sedang dalam perjalanan menemui kaum kitab seperti yang dianjurkan Al Qur’an untuk menanyakan beberapa hal,”Apakah kelompok yang menganut paham pemalsuan ini akan berani berkata kepada mereka,”Jangan, karena kitab mereka adalah palsu ?” Seandainya memungkinkan mereka berani berkata demikian, bagaimana kedudukan mereka yang percaya itu ? Akankah mereka mempercayai yang berpaham “pemalsuan”atau percaya pada Al Qur’an yang berkata,”Tanyakan kepada orang-orang kitab apa-apa yang kurang jelas ?”

Pertanyaan pertama diatas membawa kita kepada pertanyaan berikut :

Apakah yang akan terjadi atas para penganut paham “pemalsuan” itu, seandainya orang-orang yang tidak percaya yang telah berhasil menaburkan paham “pemalsuan” tersebut kemudian melemparkan tuduhan yang sama terhadap Al Qur’an dengan mengatakan bahwa Al Qur’an juga sudah dipalsukan ? Apakah yang akan mereka ajukan ? Dan senjata apa yang akan mereka gunakan menghadapi orang-orang yang tidak percaya itu, setelah membuang satu-satunya senjata pemberian Allah ditangannya, yaitu janjiNya bahwa Ia akan menjaga dan melindungi kitab-kitab kudusNya dari segala bentuk pemalsuan dan penyelewengan ?

Pertanyaan ketiga :

Sikap apakah yang akan diambil oleh rata-rata kaum Muslim yang menerima pandangan dari orang-orang yang berpaham pemalsuan

sehubungan dengan ayat Al Qur'an berikut ini :
"Alif laam miim kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan sholat dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya, dan merekalah orang-orang yang beruntung. "(Surat Al Baqarah 2:1-5). "Katakanlah : (Hai orang-orang mu'min) : "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantar mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadaNya". (Surat Al Baqarah 2:136).

Bagaimana mungkin bahwa Al Qur'an memerintahkan mereka yang percaya pada apa yang telah dinyatakan di dalamnya, untuk tidak membeda-bedakan antara Al Qur'an mereka dan kitab-kitab yang sebelumnya, jika kitab-kitab terakhir itu telah dipalsukan dan diubah ? Bukankah pernyataan adanya pemalsuan itu merupakan penghinaan atas kebenaran dan ketulusan Allah ?

Ambil saja kebenaran sejarah sebagai contoh : Semua orang yang membaca sejarah tentunya telah mempelajari bahwa orang-orang Kristen dari zaman rasul-rasul sampai permulaan abad ke IV sesudah masehi menderita penyiksaan dan penganiayaan ditangan orang kafir dan Yahudi. Mereka menghadapinya dengan tabah yang membuat dunia kagum, khususnya para penganiaya mereka. Satu bentuk ketabahan yang lahir dari iman mereka dalam kitab Injil yang Kudus dan dari penyerahan diri terhadap

prinsip-prinsip ilahi yang ada di dalamnya.

Sejarah mengungkapkan kepada kita, bahwa mereka menghadapi kematian dengan sukacita yang terpancar dari cinta kasih mereka kepada Kristus dan ketaatan atas perintahNya kepada mereka untuk "setia sampai mati". Banyak diantaranya yang menjatuhkan bentuk penganiayaan yang paling kejam atas diri mereka sendiri, karena menolak menyangkal Kristus atau InjilNya dengan sengaja memilih kematian atas kenikmatan hidup yang sementara ini.

Singkapkanlah sejarah Kekristenan dan anda akan menemukan sejumlah besar saksi yang disiksa dan tidak mau menerima pembebasan karena mereka menatap ke depan kepada kebangkitan yang lebih baik. Dapatkah seseorang mempercayai bahwa orang-orang Kristen, yang telah membuat pengorbanan agung seperti itu, yang telah menderita dengan tabah karena prinsip-prinsip Injil akan bertualang memalsukan Injil mereka ?

Akankah orang Kristen membiarkan seseorang, apapun kedudukannya mengubah satu kata saja dari Injil Allah, sedangkan mereka memiliki perintah rasuli yang berbunyi, "Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang emberitakan kepada kamu suatu Injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia" (Galatia 1:8).

Kami ingin bertanya kepada semua penganut paham "pemalsuan", apakah yang merangsang orang-orang Kristen memalsukan Alkitabnya ? Adakah rangsangan itu lebih mereka inginkan dari pada kehidupan kekal mereka ? Tuhan dan penebus yang disembah dengan roh dan cucuran darah termasuk semua yang

berharga bagi mereka, telah memateraikan perjanjianNya dengan mereka dengan satu peringatan melalui rasul Yohanes, rasul Kristus yang setiawan, yang berkata, “Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan yang dibuat dari kitab ini:”Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil baginya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis dalam kitab ini” (Wahyu 22:18-19).

Jika penganjur-penganjur paham pemalsuan tetap berpendapat bahwa pemalsuan terjadi sesudah Al Qur’an, dugaan mereka tersebut akan menjadi rapuh dengan fakta-fakta berdasarkan kebenaran berikut ini :

1. Kekristenan telah tersebar di banyak negara seperti, Anatolia, Arab, Afrika Utara, Persia, India, Italia, Perancis, Spanyol, Inggris dan Jerman. Apakah masuk akal untuk menduga, bahwa semua orang Kristen dari daerah ini suatu waktu bertemu di suatu tempat dan mengadakan satu persetujuan atas perubahan Injilnya ?

Orang-orang yang telah memeluk Kekristenan di negara-negara di atas tidak berbahasa satu melainkan banyak. Alkitab yang sedang beredar dalam bahasa mereka yang berbeda itu menjadikan satu persetujuan untuk memalsukan kitab suci suatu kemustahilan, apalagi mereka tidak saling mengerti bahasa masing-masing.

2. Pada abad ke IV Sesudah Masehi,

orang-orang Kristen terbagi dalam banyak golongan yang berbeda paham ajarannya. Setiap golongan menyokong pahamnya berdasarkan ayat-ayat Alkitab. Hal mana terjadi banyak diskusi menyangkut masalah penafsiran dan persidangan yang membicarakan perbedaan-perbedaan paham tersebut. Salah satu persidangan yang sangat penting adalah persidangan Nicea yang ditutup dengan menjatuhkan hukuman atas Arius dan pengikut-pengikutnya.

Dengan melihat latar belakang ini, maka pernyataan yang mengatakan bahwa orang-orang Kristen telah bersekongkol mengubah Injil, tidak dapat bertahan. Kami jelas berhak mengajukan satu pertanyaan kepada mereka yang berpaham “pemalsuan” dan meminta mereka menyebutkan waktu dan tempat “pemalsuan” itu terjadi termasuk pelaku-pelakunya dan bagaimana prosesnya sampai terjadi kesepakatan itu.

Dunia tidak pernah kekurangan sejarahwan-sejarahwan yang jujur yang menyimpan peristiwa-peristiwa sejarah dalam tulisan-tulisan sesuai dengan urutannya. Dapatkah seseorang menyebutkan nama seorang sejarahwan, apakah ia seorang kafir, Yahudi atau Muslim yang pernah menyatakan bahkan mengusulkan bahwa pernah ada satu persidangan dikalangan manusia dimuka bumi ini yang memeluk agama Yahudi dan Kristen, yang berbeda kepercayaan dan bahasa dimana satu tindakan yang tidak wajar terhadap firman Allah dilaksanakan ? Andaikan hal itu terjadi, tidakkah seorang yang menyimpan satu atau lebih dari salinan

asli dan mengetahui hal tersebut bangkit mengungkapkan kesesatan orang Yahudi dan Kristen itu ? Jika hal ini benar-benar terjadi berarti akan membawa pertentangan kaum Yahudi dan Kristen berakhir dengan perlakuan tak wajar terhadap hukum Allah sebagai imbalannya.

12. TANGGAPAN SARJANA-SARJANA MUSLIM TENTANG PEMALSUAN

Pada abad-abad yang lalu, Al Qur'an dengan jelas sekali mengakui Taurat dan Injil sebagai firman Allah tidak dapat diubah. Jika kesaksian ganda ini benar, maka hal ini merupakan satu perintah sebagai kesimpulan bahwa Taurat dan Injil tidak dipalsukan, sebelum dan sesudah Al Qur'an.

Sebagai contoh, sarjana-sarjana Muslim di India setelah meneliti masalah ini secara rinci dipandang dari Al Qur'an, mereka disadarkan bahwa Alkitab, perjanjian lama dan perjanjian baru, tidak pernah diubah, diganti atau dipalsukan seperti yang biasanya dijamin; tetapi ada petunjuk akan adanya sekelompok orang Yahudi yang bertindak ceroboh dalam menafsirkannya.

Sarjana-sarjana yang setiawan ini mendasari keyakinan mereka atas tafsiran sarjana-sarjana Muslim yang ada mengenai ayat-ayat Al Qur'an seperti Ar Razi, Al Jalalan dan Abu Ja'far At Tabari. Kami kutipkan beberapa diantaranya :

1. "Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata :”Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula) :”Dengarlah “sedang

kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan) :”Raa'ina), dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan :”Kami mendengar dan menuruti, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (Surat An Nisaa 4:46).

Inti dari penjelasan Ar Razi tentang ayat ini berhubungan dengan adanya sekelompok orang Yahudi yang biasanya mendatangi Muhammad untuk mendapatkan jawaban atas beberapa pertanyaan yang memang sering dijawab Muhammad.

Sedangkan penjelasan Al Jalalan mengenai ayat tersebut diutarakan seperti berikut ini: Sekelompok orang Yahudi mengubah beberapa kata dalam Taurat dari kata aslinya, khususnya yang berhubungan dengan Muhammad. Mereka berkata pada Muhammad, sekiranya Muhammad memerintahkan sesuatu, “Kami dengar, tetapi kami durhakai”. Mereka juga berkata kepadanya, “Dengarlah tanpa terdengar “, yang artinya “Engkau tidak pernah mendengar apa-apa”. Akhirnya mereka mengatakan kepadanya, “Ra'ina”, dalam bahasa Arab yang artinya “Dengarkanlah kami”, tetapi digunakan sebagai kutuk dalam bahasa mereka. Demikianlah mereka memutar lidah dan mencaci Islam (Jalalan 112).

Dalam tafsir At Tabari kami membaca, bahwa kaum Yahudi sedang mengutuk

dan menyinggung perasaan Muhammad dengan ucapan-ucapan terburuk, berbunyi “dengarkanlah kami seperti seorang yang tidak bertelinga, seperti layaknya seseorang yang sedang menghina yang lain, ‘dengarlah, kiranya Allah menjadikan engkau tuli !’” Karena kata “Ra’ina’, sebagaimana ia tafsirkan (mengutip Ibn Wahb) sebagai “mendengarkan ocehan yang salah”!

Menurut uraian di atas kaum Yahudi tidak pernah menghilangkan sesuatu dari naskah kitab atau menambahkan sesuatu padanya; mereka hanya mengubah arti kata-katanya dengan memutar lidah. (At Tabari 8,433).

2. “Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. (Surat Al Maa-Idah 5:15).

Ar Razi menyatakan dalam uraiannya mengenai ayat ini, yang berhubungan dengan orang-orang Yahudi, ketika membaca Taurat (Ulangan 22:23-24) memutar lidah mereka dan mengubah arti “melempari batu” dengan “mencambuk”.

At Tabari menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa orang-orang Yahudi pergi menemui Muhammad untuk menanyakan soal “pelemparan batu” Mereka bertemu disalah satu rumah dan Muhammad bertanya kepada mereka, “Siapa yang paling cerdas diantar kamu ?” Mereka menunjuk Ibn Suria. Kemudian

Muhammad bertanya padanya, engkaukah yang paling cerdas dari mereka ini ?” Ibn Suria menghimbau kepada Muhammad agar semua pertanyaan ditujukan padanya. Muhammad bertanya kembali, “Apakah engkau yang tercerdas diantara mereka ?”

“Demikianlah menurut mereka “, jawab Ibn Suria. Kemudian Muhammad mendesaknya dengan nama Dia yang memberikan Taurat dan meninggikan gunung Tur. Ia begitu mendesaknya dengan satu perjanjian bersama yang emmbuat Ibn Suria menggigil dan berkata :” Kaum wanita kami sangat cantik, sedangkan hukuman lemparan batu semakin meningkat diantara kami. Untuk menyelamatkan jiwa mereka, kami memilih jalan pintas (dari hukum) dengan menjatuhkan seratus kali cambuk dan penggundulan kepala”.

Kemudian Muhammad memerintahkan merajam mereka dengan batu (At Tabari 11,116).

3. “Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata :” Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia”. Katakanlah:” Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya) dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya ?”. Katakanlah :”Allahlah (yang menurunkannya)”,

kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (Surat Al An'aam 6:91)

Al Baidawi, Ar Razi dan At Tabari sependapat bahwa yang dimaksudkan dengan pengubahan disini hanya satu bentuk tafsiran yang salah atas fakta-fakta dengan menggunakan beberapa bagian dalam Taurat, maksudnya, mereka ingin menunjukkan dengan bangga kepada orang-orang Yahudi bahwa merekalah yang menuliskan Taurat itu pada gulungan-gulungan perkamen dan juga mengungkapkan banyak hal tentang tulisannya kepada khalayak ramai. Tetapi sekaligus menutupi banyak hal yang ditambahkan pada gulungan-gulungan itu, dengan demikian meeka menahannya dari khalayak ramai.

Kami sependapat bahwa perbuatan tersebut merupakan satu tindakan yang tak terpuji dan tercela. Namun "menyembunyikan" perkamen tentunya berbeda dengan "mengganti naskah".

4. "Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah. Lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui ?" (Surat Al Baqarah 2:75)

Tafsir At Tabari menguraikannya sebagai berikut : "Beberapa pria cendekia berkata kepada Musa, 'tidaklah mungkin kami dapat melihat Allah (keagungan dan kemuliaanNya), karena itu biarlah kami mendengar

firmanNya waktu Ia berfirman kepadamu'.Musa memohon izin Allah dan kepadanya difirmankan, 'ya' suruhlah mereka menyucikan diri, membersihkan pakaian dan berpuasa '. Mereka melakukan seperti yang diperintahkan dan kemudian Musa membawa mereka ke Gunung Tur. Ketika kabut turun menyelimuti mereka, Musa mendengar perintah dan mereka rebah tak berdaya. Selanjutnya Allah berfirman kepada Musa dan mereka mendengar firman berisikan perintah dan larangan dan mengerti seluruhnya. Musa kembali bersama mereka ke tengah-tengah bangsa Israel. Setiba disana, sebagian mengubah perintah yang disampaikan Allah kepada mereka".

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut, terlihat adanya beberapa orang Yahudi yang cerdas mengubah makna kata-kata yang mereka dengar sesudah dipahami, sedangkan yang lain tetap berpegang sesuai dengan apa yang didengarnya itu (At Tabari 1'334).

5. "Dan juga diantara orang-orang Yahudi, orang-orang yahudi itu amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya.(Surat Al Maa-Idah 5:41).

Tafsir Al Jalalan menjelaskan ayat ini seperti berikut, "ayat ini membicarakan sekelompok orang Yahudi Khaibar yang tidak mau menjatuhkan hukuman dengan "lemparan batu" atas dua orang umat mereka yang telah menikah.

Mereka mengutus sebuah delegasi dari Quraidha kepada Muhammad untuk menanyakan bentuk hukuman yang layak dijatuhkan pada kedua orang itu sesuai isi Taurat yang berhubungan dengan hukuman “pelemparan batu”. Adapun bentuk perubahan yang dituduhkan berhubungan dengan pesan orang Yahudi Khaibar kepada delegasi itu, “jika Muhammad memberikan hukuman” cambuk”, terimalah, tetapi jika ia memberi hukuman “lemparan batu”, maka hati-hatilah menerimanya” (Al Jalalan 150).

Barangkali pertanyaan berikut ini tepat diajukan di sini :”Siapakah di antara orang-orang Yahudi yang sudah memalsukan Taurat dan pada zaman apa itu terjadi ?” Ar Razi berkata, secara khusus mereka hidup sejaman dengan Muhammad. Tapi ia meneliti dalam jilid tiga dari kitab tafsir Al Qur’an yang ditulisnya, bahwa ‘memalsukan “berarti menghilangkan keragu-raguan yang tak berguna, membaca naskah dan mengungkapkannya secara keliru dengan terjemahan-terjemahan palsu dan terpaksa bersilat kata seperti yang dilakukan kaum bidat sepanjang sejarah atas ayat-ayat yang bertentangan dengan paham-paham mereka yang tertentu.

Disini kami tidak bermaksud membela ketulusan kaum Yahudi. Namun kami ingin agar dimaklumi bahwa orang-orang Yahudi tidak berani mengubah isi taurat, hal mana tidak termasuk dalam daftar tuduhan Al Qur’an. Disamping itu masih ada satu hal lain yang perlu kami ketengahkan bahwa Al Qur’an tidak pernah menuduh orang-orang Kristen dengan

memutar balikkan Injil.

Bagaimanapun juga kami merasa perlu menekankan pada mereka yang menganut paham “pemalsuan” Alkitab dari segi isinya atau meeka yang tetap keras beranggapan bahwa naskah asli Alkitab sudah tidak mungkin didapat, bahwa anggapan demikian sangat bertentangan dengan isi Al Qur’an yang pada hakekatnya menyatakan bahwa Alkitab itu adalah asli dan lepas dari segala bentuk pemalsuan. Kami berkesimpulan bahwa salah satu tugas utama Al Qur’an adalah untuk emmbenarkan Alkitab.

Sesungguhnya, tidak seorangpun yang percaya pada Allah, kitab-kitab dan rasul-rasulNya, berani menghubungkan Allah, yang penuh kemuliaan itu dengan satu kenyataan bahwa Ia telah menurunkan Al Qur’an untuk membuktikan bahwa kitab yang dipalsukan dan diselewengkan, memiliki kesempurnaan dan kelestarian Taurat dan Injil.

Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun

(Ibrani 4:12)

FirmanKu yang keluar dari mulutKu,...tidak akan kembali kepadaKu dengan sia-sia, tetapi Ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.

(Yesaya 55:11)

Bila tersingkap, firman-firmanMu memberi terang.

(Mazmur 119:130)

13. BAHAN KAJIAN

Pembaca yang budiman,

Setelah Anda mempelajari buku kecil ini dan membaca berbagai masalah, selanjutnya kami ketengahkan sebuah ringkasan dari uraian ini dalam bentuk pertanyaan dengan maksud agar Anda dapat menguji pengetahuan anda sendiri.

1. Apakah isi nubuat yang terdapat dibagian akhir Alkitab ?
2. Apakah yang dikhotbahkan Nuh, dan dizaman apa ?
3. Buku apakah dimulainya catatan-catatan sejarah yang secara teliti ditulis dalam Alkitab ?
4. Apakah yang ditekuni Ezra dan Nehemia pada zaman Artasasta, Raja Persia ?
5. Sebutkan satu dari sekian banyak kesaksian Allah mengenai pernyataanNya yang tak pernah berlalu !
6. Sebutkan satu dari kesaksian Allah tentang para nabiNya !
7. Sebutkan satu dari para nabi dan rasul bahwa Allah telah berbicara pada mereka !
8. Berapakah jumlah salinan tua yang dimiliki gereja Kristen dan apakah nama-namanya ?
9. Berapakah jumlah naskah Alkitab tua yang telah ditemukan sampai saat ini ?
10. Sebutkan satu dari naskah Alkitab itu termasuk tanggalnya.
11. Arkheologi mempunyai kesaksian berarti terhadap Alkitab. Bagaimanakah pendapat anda ?
12. Sebutkan satu ayat Al Qur'an yang menyaksikan kebenaran Alkitab.
13. Kitab Perjanjian Lama dibagi dalam

beberapa bagian ?

14. Berapakah isi kitab dalam Perjanjian Baru ?
15. Apakah hasil yang dicapai sarjana Muslim di India ?

Kami nantikan jawaban anda atas pertanyaan - pertanyaan tersebut.

[Tekan di sini untuk kirim jawaban Anda lewat email atau alamatkan surat Anda kepada:](#)

The Good Way

P.O. BOX 66

CH-8486 Rikon

Switzerland

www.the-good-way.com/id/contact/